

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA SISWA KELAS 4 SD**

**Anastasia Nandhita Asriningtyas<sup>1)</sup>, Firosalia Kristin<sup>2)</sup>, Indri Anugraheni<sup>3)</sup>**

PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana<sup>1,2,3)</sup>

[292014208@student.uksw.edu](mailto:292014208@student.uksw.edu), [firosalia.kristin@staff.uksw.edu](mailto:firosalia.kristin@staff.uksw.edu),

[indri.anugraheni@staff.uksw.edu](mailto:indri.anugraheni@staff.uksw.edu)

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan *PBL* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar, mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD Negeri Suruh 01 yang berjumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non tes. Instrumen penelitian ini menggunakan soal cerita, wawancara, lembar kuesioner dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika di kelas 4 SD Negeri Suruh 01. Hal tersebut dapat dibuktikan dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dari kondisi awal (pra siklus) yaitu 60,82 (tidak kritis) menjadi 74,21 (cukup kritis) pada kondisi akhir siklus II. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa dari nilai rata-rata hasil belajar pada kondisi awal 61,85 meningkat pada siklus I menjadi 69 dan pada siklus II menjadi 80. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari kondisi awal 44,84%, meningkat menjadi 69,44% pada evaluasi siklus I dan menjadi 88,89% pada evaluasi siklus II.

*Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar, Problem Based Learning*

**PENDAHULUAN**

Proses pendidikan sekarang ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: input peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan, bahan ajar, administrasi, sumber daya manusia (pendidikannya) yang mampu mendukung terciptanya suasana yang kondusif. Proses pendidikan yang memperhatikan komponen pendidikan diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Pendidikan berperan penting dalam menghasilkan generasi-generasi yang berkualitas. Jadi, pendidik mempunyai tugas dalam meningkatkan kualitas, kreativitas, dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik (Anugraheni, I., 2017: 247).

Kurikulum 2013 sudah mulai diterapkan pada pendidikan yang ada Indonesia saat ini. Kurikulum 2013 dirancang agar dapat menjawab kebutuhan zaman sekarang ini. Dalam pembelajaran tematik integratif, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih diutamakan dan mata pelajaran yang satu dengan lainnya saling berkaitan (Mawardi, M., 2014:109).

Seiring dengan perkembangan yang terjadi, mata pelajaran Matematika terpisah dari buku Tematik Terpadu untuk kelas 4, 5 dan 6 Sekolah Dasar. Matematika adalah bahasa simbol yang merupakan ilmu berdasarkan pada berpikir logis, kreatif, inovatif, dan konsisten memiliki objek tujuan abstrak,

yaitu fakta, konsep, operasi, dan prinsip (Vitasari, R., 2013: 3).

Dalam proses pembelajaran matematika, salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan untuk mencapai keterampilan abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan kepada setiap siswa. Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa yaitu agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata. Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi (Christina, L. V., & Kristin, F., 2016:222).

Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar berarti hasil yang diperoleh seseorang dari aktivitas yang dilakukan dan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku (Kristin, F., 2016:78). Hasil belajar merupakan sesuatu yang didapatkan dari usaha yang telah dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran yang dapat diukur menggunakan tes guna melihat perkembangan dan kemajuan siswa (Slameto, 2008:7). Untuk memperoleh hasil belajar maka seseorang harus belajar terlebih dahulu. Belajar merupakan penguasaan terhadap kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan, bukan hanya sekedar penguasaan terhadap konsep teori mata pelajaran (Rusman, 2017:129).

Masalah yang disajikan dalam pembelajaran matematika dapat berupa soal tidak rutin yang meliputi soal cerita, penggambaran suatu fenomena atau

kejadian, ilustrasi gambar maupun teka-teki. Masalah yang mengandung konsep matematika disebut masalah matematika (Lidinillah, D. A. M., 2008:2).

Cerita yang ada dalam permasalahan matematika dapat berupa permasalahan yang terjadi kehidupan sehari-hari atau permasalahan lainnya. Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda-beda, tergantung pada latihan yang sering dilakukan untuk mengembangkan berpikir kritis (Fakhriyah, F., 2014:96). Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar merupakan dua hal yang penting bagi siswa, namun pada mata pelajaran Matematika terutama dalam menyelesaikan soal cerita, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Suruh 01 masih rendah. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dikarenakan kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran matematika khususnya dalam menyelesaikan soal cerita, pembelajaran pun cenderung berpusat pada guru seperti latar belakang dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunantara, G., Suarjana, I. M., & Riastini, P. N. (2014:3).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Suruh 01 dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika. Penerapan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah, belajar sendiri, kerja sama tim, dan memperoleh pengetahuan yang luas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Problem*

*Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa mengenai penyelesaian soal cerita kelas 4 SD Negeri Suruh 01 dan juga untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada penyelesaian soal cerita kelas 4 SD Negeri Suruh 01.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Negeri Suruh 01 yang terletak di Desa Suruh. SD Negeri Suruh 01 terletak di Desa Suruh Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD Negeri Suruh 01 Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 19 perempuan dan 17 laki-laki.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdapat beberapa siklus. Dalam perencanaan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dalam siklus I, dari permasalahan yang didapatkan dilakukan perencanaan tindakan I, pelaksanaan tindakan I, pengamatan I dan refleksi I. Kemudian, pada siklus II terdapat beberapa proses dari permasalahan baru hasil refleksi I, yaitu perencanaan tindakan II, pelaksanaan tindakan II, pengamatan II dan refleksi II. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian tindakan dari model *Kemmis & Mc Taggart*, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan/pengumpulan data, refleksi.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Instrumen dalam penelitian berupa soal cerita berbentuk uraian, wawancara, lembar kuesioner dan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan non tes. Data yang diperoleh dari hasil tes yaitu soal cerita berbentuk uraian. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil non tes yaitu wawancara, lembar kuesioner dan lembar observasi. Data-data yang didapatkan pada siklus I dan siklus II dianalisa kemudian dibandingkan.

## **Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan untuk dipecahkan dengan kemampuan berpikir yang tinggi. Permasalahan yang disajikan dalam model pembelajaran inipun merupakan permasalahan nyata yang dapat dialami oleh seseorang sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman secara nyata dan langsung kepada para siswa terutama dalam memecahkan permasalahan nyata yang dapat saja terjadi di kehidupan sehari-hari.

## **Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat berpikir tingkat tinggi terutama dalam memecahkan suatu permasalahan agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan logis untuk menyelesaikan maupun memecahkan permasalahan tersebut. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat muncul begitu saja, namun perlu untuk diasah terus menerus, terutama mengasah sikap maupun perilaku yang menunjang seseorang untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

## Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari usaha yang telah dilakukannya dalam rangka menambah informasi, pengetahuan maupun pengalaman. Melalui hasil belajar yang diperoleh, siswa dapat mengukur sejauh mana kemampuan yang telah dimilikinya dan dapat menentukan hal-hal apa saja yang harus dilakukan kedepannya agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 1. Data Hasil Kuesioner Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kondisi Awal dan Akhir

No	Indikator	Kondisi Awal			Kondisi Akhir		
		Nilai (Kriteria)	Skor Rata-rata	Siswa yang Cukup Kritis (Persentase)	Nilai (Kriteria)	Skor Rata-rata	Siswa yang Cukup Kritis (Persentase)
1	Mampu menganalisis argumen	62,05 (Tidak Kritis)	12,41	19 siswa (52,78%)	72,35 (Cukup Kritis)	14,47	29 siswa (80,56%)
2	Mampu bertanya	60,15 (Tidak Kritis)	12,03	16 siswa (44,44%)	71,25 (Cukup Kritis)	14,25	27 siswa (75%)
3	Mampu menjawab pertanyaan	59,6 (Tidak Kritis)	11,92	15 siswa (41,67%)	74,15 (Cukup Kritis)	14,83	30 siswa (83,33%)
4	Mampu memecahkan masalah	61,06 (Tidak Kritis)	9,16	17 siswa (47,22%)	78,13 (Cukup Kritis)	11,72	29 siswa (80,56%)
5	Mampu membuat kesimpulan	60,2 (Tidak Kritis)	9,03	15 siswa (41,67%)	74,2 (Cukup Kritis)	11,13	29 siswa (80,56%)
6	Mampu mengevaluasi atau menilai	62 (Tidak Kritis)	9,30	16 siswa (44,44%)	76,67 (Cukup Kritis)	11,5	30 siswa (83,33%)
7	Keseluruhan	60,82 (Tidak Kritis)	63,86	12 siswa (33,33%)	74,21 (Cukup Kritis)	77,92	30 siswa (83,33%)

Dari tabel 1, kemampuan berpikir kritis siswa kondisi awal pada indikator 1 hingga indikator 6 masuk ke dalam kriteria tidak kritis. Persentase jumlah

siswa yang minimal cukup kritis pada indikator 2 hingga indikator 6 berada di bawah 50%. Dari hasil kuesioner akhir siklus II, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator 1 hingga indikator 6 masuk dalam kriteria cukup kritis. Persentase jumlah siswa yang minimal cukup kritis pada indikator 1 hingga indikator 6 berada di atas 50%. Hasil dari kemampuan berpikir kritis tersebut sejalan dengan pengertian berpikir kritis yaitu kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi (Christina, L. V., & Kristin, F., 2016:222).

Tabel 2. Data Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I dan II

Indikator	Siklus I	Siklus II
	Skor Rata-rata (Kriteria)	Skor Rata-rata (Kriteria)
1. Mampu menganalisis argument	90 (Tidak Kritis)	111 (Cukup Kritis)
2. Mampu bertanya	100 (Cukup Kritis)	119 (Kritis)
3. Mampu menjawab pertanyaan	92 (Tidak Kritis)	111 (Cukup Kritis)
4. Mampu memecahkan masalah	90 (Tidak Kritis)	113 (Cukup Kritis)
5. Mampu membuat kesimpulan	101 (Cukup Kritis)	121 (Kritis)
6. Mampu mengevaluasi atau menilai	97 (Cukup Kritis)	118 (Kritis)
7. Keseluruhan	95 (Cukup Kritis)	115,5 (Kritis)
Nilai Rata-rata	2,6	3,2
Persentase	63,89%	83,33%

Berdasarkan tabel 2, kemampuan berpikir kritis siswa siklus I secara keseluruhan jika dilihat dari hasil pengamatan, didapatkan nilai rata-rata sebesar 2,6 (cukup kritis). Persentase jumlah siswa yang kritis secara keseluruhan pada siklus I yaitu 63,89% atau sebanyak 23 siswa yang termasuk ke dalam kriteria minimal cukup kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa siklus II secara keseluruhan jika dilihat dari

hasil pengamatan, didapatkan rata-rata sebesar 3,2 (kritis). Persentase jumlah siswa yang kritis secara keseluruhan pada siklus II yaitu 83,33% atau sebanyak 30 siswa yang termasuk ke dalam kriteria minimal cukup kritis. Pengamatan atau observasi yang dilakukan untuk memperkuat hasil kuesioner kemampuan berpikir kritis siswa ini sejalan dengan pengertian observasi bahwa observasi memerlukan pengamatan yang cermat dan pemikiran yang dilakukan secara teratur dan logis. Maka dari itu, arti observasi sama halnya dengan mengamati, bukan hanya sekedar melihat (Atika, T. A., & Tarigan, U., 2014:22).

### Hasil Belajar

Tabel 3. Data Hasil Nilai Pra Siklus, Evaluasi Siklus I dan Evaluasi Siklus II

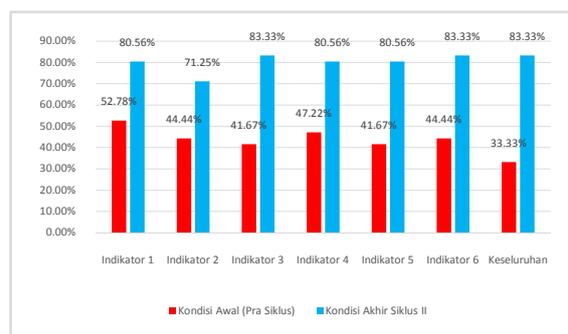
Indikator	Pra Siklus		Siklus I	Siklus II
	Nilai Tahun Ajaran 2015/2016	Nilai Tahun Ajaran 2016/2017		
Jumlah Siswa	38 siswa	26 siswa	36 siswa	36 siswa
Jumlah Nilai	2340	1615	2485	2869
Rata-rata	61,57	62,12	69	80
Nilai Tertinggi	85	80	91	99
Nilai Terendah	35	35	40	54
Persentase Siswa Tuntas	47,37%	42,31%	69,44%	88,89%
Persentase Siswa Tidak Tuntas	52,63%	57,69%	30,56%	11,11%
Rata-rata nilai T.A. 2015/2016 dan 2016/2017	61,85			
Persentase Ketuntasan T.A. 2015/2016 dan 2016/2017	44,84%			

Dari tabel 3, kondisi awal hasil belajar ditunjukkan dari nilai siswa kelas 4 tahun ajaran 2015/2016 dan 2016/2017 masih rendah dan dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 70. Nilai rata-rata siswa pada tahun ajaran 2015/2016 yaitu 61,57 dan pada tahun ajaran 2016/2017 nilai rata-rata siswa 62,12. Kemudian pada evaluasi siklus I, dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 36 siswa, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 69. Ada 25 siswa dari 36 siswa (69,44%) yang memperoleh nilai di atas KKM dan 11

siswa dari 36 siswa (30,56%) yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Dan pada evaluasi siklus II, dari jumlah siswa sebanyak 36 siswa, nilai rata-rata yang didapatkan siswa sebesar 80. Ada 32 siswa dari 36 siswa (88,89%) yang mendapatkan nilai di atas KKM dan 4 siswa dari 36 siswa (11,11%) yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Hasil belajar tersebut sejalan dengan pengertian hasil belajar menurut Slameto (2008:7) yaitu hasil belajar merupakan sesuatu yang didapatkan dari usaha yang telah dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran yang dapat diukur menggunakan tes guna melihat perkembangan dan kemajuan siswa.

### Grafik Kemampuan Berpikir Kritis

Gambar 1 adalah grafik yang menunjukkan perbandingan persentase kemampuan berpikir kritis siswa pada kondisi awal dan kondisi akhir yang diukur melalui kuesioner.

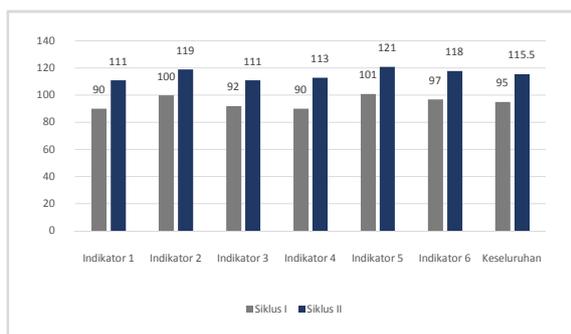


Gambar 1. Persentase Jumlah Siswa yang Kritis

Kondisi awal pada indikator pertama didapatkan persentase sebesar 52,78% dan kondisi akhir siklus II didapatkan persentase 80,56%. Selanjutnya kondisi awal pada indikator kedua didapatkan persentase sebesar 44,44% dan kondisi akhir siklus II didapatkan persentase 71,25%. Kondisi awal pada indikator ketiga didapatkan persentase sebesar 41,67% dan kondisi akhir siklus II didapatkan persentase

sebesar 83,33%. Kondisi awal pada indikator keempat didapatkan persentase sebesar 47,22% dan kondisi akhir siklus II didapatkan persentase sebesar 80,56%. Kondisi awal pada indikator kelima didapatkan persentase sebesar 41,67% dan kondisi akhir siklus II didapatkan persentase sebesar 80,56%. Kondisi awal pada indikator keenam didapatkan persentase sebesar 44,44% dan kondisi akhir siklus II didapatkan persentase sebesar 83,33%. Kondisi awal pada indikator secara keseluruhan didapatkan persentase sebesar 33,33% dan indikator akhir siklus II didapatkan persentase sebesar 83,33%.

Hasil pengamatan yang dilakukan untuk memperkuat hasil kuesioner kemampuan berpikir kritis disajikan pada gambar 2 di bawah ini:



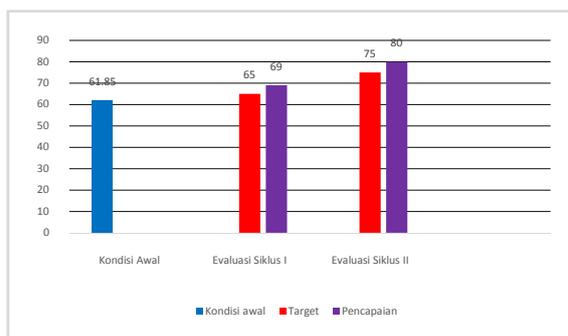
Gambar 2. Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Siklus I pada indikator pertama didapatkan skor 90 sedangkan siklus II didapatkan skor 111. Siklus I pada indikator kedua didapatkan skor 100 sedangkan siklus II didapatkan skor 119. Siklus I pada indikator ketiga didapatkan skor 92 sedangkan siklus II didapatkan skor 111. Siklus I pada indikator keempat didapatkan skor 90 sedangkan siklus II didapatkan skor 113. Siklus I pada indikator kelima didapatkan skor 101 sedangkan siklus II didapatkan skor 121. Siklus I pada indikator keenam didapatkan skor 97 sedangkan siklus II

didapatkan skor 118. Indikator keseluruhan siklus I didapatkan skor 95 sedangkan siklus II didapatkan skor 115,5.

### Grafik Hasil Belajar

Gambar 3 adalah grafik yang berisikan hasil penelitian yaitu rata-rata hasil belajar siswa dari kondisi awal, evaluasi siklus I, dan evaluasi siklus II.



Gambar 3. Rata-rata Hasil Belajar

Kondisi awal hasil belajar didapatkan rata-rata sebesar 61,85 yang didapatkan dari rata-rata hasil belajar 2 tahun terakhir. Target rata-rata evaluasi siklus I adalah 65 sedangkan capaian rata-rata hasil belajar pada evaluasi siklus I adalah 69. Target rata-rata evaluasi siklus II adalah 75 dan capaian rata-rata hasil belajar pada evaluasi siklus II adalah 80.

### Pembahasan

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pertemuan 1 dan 2 di setiap siklusnya. Komponen pembelajaran *Problem Based Learning* sudah dapat diterapkan pada saat penelitian sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan pada RPP. Pada pertemuan 1-2 peneliti menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual atau kelompok, mengembangkan dan

menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut sudah dapat diterapkan di setiap pembelajaran.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis diperoleh dari hasil kuesioner yang diisi oleh siswa pada kondisi awal dan kondisi akhir serta diperkuat dengan pengamatan langsung oleh peneliti. Pada indikator pertama terjadi peningkatan dari 62,05 (tidak kritis) menjadi 72,35 (cukup kritis). Indikator kedua terjadi peningkatan dari 60,15 (tidak kritis) menjadi 71,25 (cukup kritis). Selanjutnya pada indikator ketiga juga mengalami peningkatan dari 59,6 (tidak kritis) menjadi 74,15 (cukup kritis). Indikator keempat juga terjadi peningkatan dari 61,06 (tidak kritis) menjadi 78,13 (cukup kritis). Pada indikator kelima juga terlihat ada peningkatan dari 60,2 (tidak kritis) menjadi 74,2 (cukup kritis). Indikator keenam juga masih terjadi peningkatan dari 62 (tidak kritis) menjadi 76,67 (cukup kritis). Secara keseluruhan terdapat nilai dari kondisi awal sebesar 60,82 (tidak kritis) meningkat menjadi 74,21 (cukup kritis) dan terjadi peningkatan sebanyak 13,39.

Selain dilihat dari nilai, peningkatan kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang kritis. Indikator pertama terjadi peningkatan dari 52,78% (sangat tidak kritis) menjadi 80,56% (kritis). Indikator kedua terjadi peningkatan dari 44,44% (sangat tidak kritis) menjadi 75% (cukup kritis). Indikator ketiga juga terjadi peningkatan dari 41,67% (sangat tidak kritis) menjadi 83,33% (kritis). Indikator keempat terjadi peningkatan dari 47,22% (sangat tidak kritis) menjadi 80,56% (kritis). Indikator kelima juga masih terjadi peningkatan dari 41,67%

(sangat tidak kritis) menjadi 80,56% (kritis). Indikator keenam juga terjadi peningkatan dari 44,44% (sangat tidak kritis) menjadi 83,33% (kritis). Sedangkan secara keseluruhan peningkatan persentase kondisi awal sebesar 33,33% (sangat tidak kritis) menjadi 83,33% (kritis) pada kondisi akhir dengan target 70% atau meningkat sebesar 50%.

Peneliti juga melakukan pengamatan untuk memperkuat data peningkatan berpikir kritis dari hasil kuesioner. Pengamatan dilakukan di pertemuan 1 dan 2 pada setiap siklus. Indikator pertama terjadi peningkatan dari 90 (tidak kritis) menjadi 111 (cukup kritis). Indikator kedua terjadi peningkatan dari 100 (cukup kritis) menjadi 119 (kritis). Indikator ketiga juga terjadi peningkatan dari 92 (tidak kritis) menjadi 111 (cukup kritis). Indikator keempat juga masih terjadi peningkatan dari 90 (tidak kritis) menjadi 113 (cukup kritis). Indikator kelima terjadi peningkatan dari siklus I yaitu 101 (cukup kritis) ke siklus II yaitu 121 (kritis). Indikator keenam terjadi peningkatan dari siklus I yaitu 97 (cukup kritis) ke siklus II yaitu 118 (kritis). Sedangkan untuk indikator secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 20,5 dari siklus I yaitu 95 (cukup kritis) ke siklus II yaitu 115,5 (kritis).

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari setiap evaluasi didapatkan rata-rata yang mengalami peningkatan, mulai dari kondisi awal dengan rata-rata 61,85 menjadi 69 di siklus I, kemudian meningkat dari siklus I yaitu 69 menjadi 80 di siklus II.

Selain rata-rata kelas, peningkatan juga dapat dilihat dari persentase pemerolehan KKM dan telah mencapai target yang ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan pada

kondisi awal yaitu 44,84% meningkat menjadi 69,44% di siklus I. Persentase ketuntasan pada siklus II yaitu 88,89% yang artinya mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 19,45%.

Selain itu, hasil penelitian ini telah melengkapi dan memperkuat penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Agustin, V. N. (2013:36-44) yang menunjukkan bahwa melalui Model Pembelajaran *PBL*, hasil belajar matematika dapat meningkat dengan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 68,14 dan persentase tuntas belajar klasikal 70,59%. Pada siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh meningkat menjadi 84,31 dan persentase tuntas belajar klasikal menjadi 92,16%. Selain itu, penelitian ini juga melengkapi dan memperkuat penelitian dari Vitasari, R. (2013:1-8) dimana dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa SD.

Dalam penelitian ini, proses pembelajaran pada siklus I dan II sudah berjalan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yang digunakan yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Rusman, 2017:347).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pengertian berpikir kritis yaitu kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri (Christina, L. V., &

Kristin, F., 2016:222), dimana setelah penelitian ini dilakukan, siswa mampu untuk menemukan informasi dan melakukan pemecahan suatu masalah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pengertian hasil belajar yaitu sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar merupakan penguasaan terhadap kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan, bukan hanya sekedar penguasaan terhadap konsep teori mata pelajaran (Rusman, 2017:129). Setelah penelitian dilakukan, peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya sebatas pada aspek pengetahuan saja, namun juga dalam sikap dan keterampilan mereka yang meningkat menjadi lebih baik.

Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengukur kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran matematika pada kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Kemudian dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menggunakan kuesioner yang diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh guru. Selain itu, hasil belajar diukur menggunakan soal tes berbentuk uraian agar hasil yang didapatkan lebih akurat. Wawancara dengan guru pun juga dilakukan untuk menunjang hasil yang diperoleh dari peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika kelas 4 SD Negeri Suruh 01. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan berpikir kritis yang mengalami peningkatan dari nilai kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 60,82 (tidak kritis) meningkat menjadi 74,21 (cukup kritis) pada kondisi akhir. Persentase jumlah siswa yang berpikir kritis pada kondisi awal yaitu 33,33% kemudian meningkat pada kondisi akhir menjadi 83,33%. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari kondisi awal rata-rata sebelum dilakukan penelitian yaitu 61,85 dengan persentase ketuntasan 44,84%. Setelah dilakukan penelitian pada siklus I diperoleh nilai rata-rata pada siklus I mencapai 69 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 69,44%. Kemudian dilanjutkan ke siklus II rata-rata meningkat menjadi 80 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 88,89%.

## Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Bagi Siswa
  - a. Disarankan supaya dapat meningkatkan lagi kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar yang telah diasah melalui penelitian ini.
  - b. Lebih meningkatkan kerjasama dan kekompakan antar siswa.
2. Bagi Guru

- a. Perlunya bimbingan kepada siswa ketika siswa mengisi lembar kuesioner supaya keakuratan jawaban siswa dapat dipertanggungjawabkan.
  - b. Pemberian motivasi kepada siswa harus ditingkatkan agar minat siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat sehingga semua komponen yang terdapat dalam pembelajaran *Problem Based Learning* dapat terlaksana dengan baik.
3. Bagi Kepala Sekolah  
Disarankan supaya kepala sekolah lebih memberikan masukan maupun dukungan kepada guru dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
  4. Bagi Peneliti Selanjutnya
    - a. Sebaiknya siswa juga perlu diwawancarai untuk memperkuat data penelitian.
    - b. Disarankan agar mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* agar hasil yang didapatkan dapat lebih baik dan lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V. N. (2013). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning (PBL)*. *Journal of Elementary Education*, 2(1).
- Anugraheni, I. (2017). Penggunaan Portofolio dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3(1), 246-258.
- Atika, T. A., & Tarigan, U. (2014). Prosedur Penerbitan Surat Keputusan Pensiun Pegawai Negeri

- Sipil pada Badan Kepegawaian Daerah Deli Serdang. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 2(1), 18-30.
- Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation (GI)* dan *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 217-230.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan *Problem Based Learning* dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Gunantara, G., Suarjana, I. M., & Riastini, P. N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 74-79.
- Lidinillah, D. A. M. (2008). Strategi pembelajaran pemecahan masalah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10, 1-5.
- Mawardi, M. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), 107-121.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran "Berorientasi Standar Proses Pendidikan"*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Vitasari, R. (2013). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 4(3).